

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa peralihan kehidupan seseorang dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan disebut masa remaja. Remaja mudah pengaruh karena pada masa ini banyak terpapar oleh faktor luar. Perilaku maladaptif merupakan akibat dari remaja yang tidak mampu menghadapi perubahan terus-menerus di lingkungannya (Hidayat dkk., 2015).

Perilaku maladaptif anak-anak ini adalah perilaku agresif, yang didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan sengaja terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti mereka secara fisik atau psikologis atau menyebabkan kerusakan pada suatu barang. Remaja biasanya memiliki kematangan emosi yang tidak menentu, sering meledak-ledak, dan sulit dikendalikan. Ketika tuntutan mereka tidak dipenuhi, misalnya, terjadilah tawuran. Hal ini juga disebabkan oleh ketidakmampuan remaja dalam mengatur emosi dan kebutuhan untuk mengungkapkan kemarahannya. Meskipun tidak selalu ada permasalahan besar yang menjadi akar permasalahan, sebagian besar permasalahan hanyalah akibat dari miskomunikasi dan saling sindir, sehingga memicu kebencian dan berujung pada tindakan kekerasan (Putri, 2019)

Siswa mungkin bertindak agresif karena berbagai alasan, dan kemungkinan penyebabnya adalah ide, sentimen, dan tindakan agresif. karena suhu, variabel pembelajaran sosial, dan frustrasi tujuan. Agresi dapat dikaitkan dengan korban kekerasan karena anak meniru perilaku

yang dilihatnya di lingkungan sekitar. Anak yang merasa terlalu dimanjakan mungkin menjadi agresif karena merasa dirinya berkuasa dan menyebabkan sabotase di antara orang tuanya (Alhadi dkk., 2018).

Remaja, khususnya pelajar, menjadi lebih agresif baik dalam kuantitas maupun cara berperilaku. Hal ini menunjukkan bagaimana siswa kurang memiliki pengendalian diri dan memiliki asosiasi yang buruk dengan perilaku agresif dan kecenderungan perilaku lainnya. Perilaku agresif remaja dapat disebabkan oleh berbagai keadaan. Sikap agresif remaja dapat muncul karena berbagai macam variabel dan pemicu, antara lain faktor biologis, temperamen, hubungan yang tidak sehat, pola asuh orang tua, paparan media kekerasan, dan lain-lain. Perasaan dan tindakan seseorang juga dipengaruhi oleh keyakinannya dan cara mereka memahami dunia di sekitarnya (Gunawan dkk., 2020).

Peristiwa di lingkungan seseorang mungkin memicu perilaku agresif, namun hal ini juga disebabkan oleh cara pandang dan pemikiran terhadap peristiwa tersebut. Remaja yang pemarah dan agresif sering kali membuat kesalahan dalam persepsinya terhadap dunia, terutama dalam lingkungan sosial. Akibatnya, ketika mereka menghadapi konflik atau keadaan yang tidak menguntungkan, mereka cenderung bertindak dengan marah. Remaja yang kesulitan di rumah juga sering menunjukkan perilaku tidak normal di kelas. Sifat dan perilaku remaja yang menyimpang berkembang menjadi tindakan yang tidak mencerminkan pola pikir seorang siswa terpelajar, seperti terus-menerus melanggar peraturan,

membuat marah teman-temannya, menarik perhatian orang lain, bertindak tidak pantas dan membuat keributan di dalam dan di luar kelas, mencuri, dengan sengaja. datang terlambat, tidak pernah mengikuti pelajaran, sering membolos, dan merasa berkuasa di antara teman sebaya atau teman sekelas. Remaja biasanya akan bertindak agresif karena mereka memiliki kecenderungan untuk bertindak cepat marah, berasumsi bahwa semua orang salah, dan sering menunjukkan sifat-sifat tersebut (Harahap, 2021).

Berbagai perumusan agresif yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Terdapat siswa yang memperlihatkan perilaku agresif, Layaknya di SMP Negeri 16 Kota Jambi. Berdasarkan observasi yang penulis telah lakukan di sekolah SMP Negeri 16 Kota Jambi kelas VIII tahun pelajaran 2023/2024 di dapati beberapa siswa yang melakukan perilaku agresif yaitu menghina bentuk fisik dan keluarga temannya, terdapat siswa yang suka melakukan kekerasan verbal seperti melontarkan kata-kata kotor kepada teman, melontarkan kata-kata kotor di depan guru, sulit menghargai orang yang lebih tua, acuh terhadap guru dan melawan guru ketika di peringati oleh guru, tidak mendengarkan guru saat jam pelajaran, mengganggu teman saat jam pelajaran. Dengan demikian, jika perilaku agresif yang terjadi di

lingkungan sekolah tidak segera ditangani dapat menimbulkan gangguan proses belajar mengajar dan akan menyebabkan siswa cenderung beradaptasi terhadap kebiasaan buruk tersebut. Jika perilaku agresif ini tidak segera ditangani dikhawatirkan akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan akan lebih mengganggu proses belajar mengajar bagi siswa dan guru disekolah, oleh karena itu peneliti berusaha untuk mengurangi perilaku agresif dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah upaya menggunakan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bimbingan konseling agar anak dapat memahami perilaku agresif dan mengetahui bahwa perilaku tersebut merugikan. Tujuannya adalah membimbing kelompok siswa sedemikian rupa sehingga kelompoknya berkembang menjadi besar, berdaya, dan mandiri (Wardani dkk., 2019).

Pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal terdapat pelayanan yang dapat dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu mengembangkan setiap potensi siswa dan memberikan pencegahan dan pengentasan terhadap perilaku bermasalah yang dilakukan siswa seperti halnya perilaku agresif. Disinilah peran guru Bimbingan dan Konseling diperlukan. Seorang Guru Bimbingan dan Konseling dituntut untuk mampu mengatasi dengan strategis yang di miliki untuk melaksanakan kegiatan tersebut, mengingat seorang guru Bimbingan dan Konseling dapat masuk lebih dalam salah

satunya dengan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Maka dari itu, diharapkan perilaku agresif kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi dapat berkurang melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Menurut (Prayitno, 2017:134) tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa. Khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengandung atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan dapat diringankan. Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi atau berhubungan sosial dari peserta kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada Rabu, tanggal 31 Januari 2023 dengan ibu PN dan ibu DS selaku guru Bimbingan dan Konseling dan ibu RO selaku guru mata pelajaran Matematika lalu pada tanggal 3 April 2023 penulis melakukan wawancara dengan ibu AZ selaku guru mata pelajaran IPS dan ibu DA selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa siswa yang paling sering melakukan perilaku agresif yaitu di kelas VIII. di kelas VIII tersebut siswa sering kali berkelahi dengan meninju, menendang. Hal tersebut disebabkan oleh

saling menghina satu sama lain dan memicu terjadinya perkelahian antar siswa, lalu siswa juga sulit menghargai dan menghormati guru, siswa juga susah untuk ditegur atau sering mengabaikan guru, menyorak-nyoraki teman yang tidak disukai, berkata kotor secara terang-terangan di depan umum, sulit untuk diberi pemahaman dengan baik, jika guru menjelaskan di depan siswa juga rebut dibelakang. Hal tersebut di latar belakang oleh faktor ikut-ikutan teman dan juga memang berniat untuk menyakiti hati teman”,

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada Selasa, 31 Januari 2023 dengan 4 orang siswa kelas VIII pada Senin, 3 April 2023 di SMP Negeri 16 Kota Jambi mengenai perilaku agresif yang pernah diterimanya yaitu “Saya sering dihina oleh teman-teman saya yang mengatakan bahwa saya hitam, dan jelek. Saya merasa sangat tidak nyaman dengan kata tersebut karna kata-kata tersebut sering diucapkan oleh teman-teman saya di tempat yang ramai sehingga dikelas sering di sorak-soraki” dan siswa tersebut juga mengemukakan bahwa dikelasnya sering sekali siswa kabur dari jam mata pelajaran, siswa juga sering melawan guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masih banyak siswa yang berperilaku agresif serta siswa yang menerima perlakuan tersebut merasa tidak nyaman dengan perkataan teman-temannya tersebut. Berdasarkan fenomena di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 16 Kota Jambi”.

## **B. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai sarana pelaksanaannya.
2. Bentuk perilaku agresif pada penelitian ini ialah agresif non verbal meliputi memukul, merusak barang, mengganggu teman dan agresif verbal meliputi menghina, menyebarkan rumor negatif, membentak.
3. Lokasi tempat penelitian ini pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi pada tahun Pelajaran 2023/2024.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari rumusan masalah utama dapat dijabarkan menjadi beberapa rumusan masalah yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi sebelum diberikan layanan bimbingan Kelompok?
2. Bagaimanakah tingkat perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok?
3. Bagaimanakah pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi sebelum diberikan layanan Bimbingan Kelompok.
2. Mengetahui perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.
3. Mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk Mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pendidikan dan wawasan penelitian di dalam bimbingan dan konseling.
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan untuk mengembangkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa yang ada di sekolah.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui ke efektifan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif di SMP Negeri 16 Kota Jambi.

#### **F. Anggapan Dasar**

Menurut (Sutja dkk., 2017)“Anggapan dasar atau asumsi merupakan prinsip, kepercayaan, sikap atau prediposisi yang digunakan peneliti untuk membangun hipotesis atau pertanyaan peneliti”. Maka anggapan dasar dalam penelitian ini adalah : ”Layanan bimbingan



kelompok merupakan sarana yang dapat membantu mengurangi perilaku agresif pada siswa.”

### G. Hipotesis penelitian

Hipotesis pada penelitian ini ialah: Terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri16 Kota Jambi.

### H. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel layanan bimbingan kelompok dan variabel perilaku agresif. Namun, karena penelitian ini mengukur tingkat perilaku agresif pada siswa maka definisi operasional yang diambil dari satu variabel yaitu perilaku agresif.

Perilaku Agresif merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik atau mental yang agresif dan negatif dilakukan dengan sengaja oleh orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan.

### I. Kerangka Konseptual

